

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Populasi sapi perah di Indonesia pada tahun 2012 tercatat sebanyak 611.939 ekor meningkat pada tahun 2013 sebesar 636.064 ekor tersebar di seluruh Indonesia, dengan sebaran populasi ternak sebagian besar terkonsentrasi di Pulau Jawa. Populasi sapi perah terbanyak berada di Provinsi Jawa Timur (Anonim, 2013). Sapi perah di Indonesia merupakan hasil penyalangan sapi perah *Fries Holstein* dengan sapi lokal guna memperoleh sapi perah jenis baru yang sesuai dengan iklim dan kondisi di Indonesia.

Produktivitas ternak tidak dapat dipisahkan dengan proses reproduksi, demikian halnya dengan sapi perah untuk menghasilkan susu dan ternak calon bibit haruslah melalui serangkaian proses reproduksi yang dimulai dengan pembentukan sel telur, ovulasi, fertilisasi, pertumbuhan, dan perkembangan fetus sampai dengan kelahiran. Reproduksi sangat menentukan keuntungan yang akan diperoleh usaha peternakan sapi perah. Inefisiensi reproduksi pada sapi perah betina dapat menimbulkan berbagai kerugian seperti menurunkan produksi susu harian dan laktasi sapi produktif, meningkatkan biaya perkawinan dan laju pengafkiran sapi betina serta memperlambat kemajuan genetik dari sifat bernilai ekonomis (Anggraeni, 2008).

Peningkatan populasi dan produksi susu sapi perah di Indonesia sangat ditentukan oleh kegiatan pembibitan ternak. Pembibitan sapi perah di Indonesia pada umumnya telah menggunakan teknologi Inseminasi Buatan (IB). Teknik IB adalah suatu teknologi mutakhir yang diciptakan manusia guna meningkatkan produktivitas dan reproduktivitas ternak (Hardjianto *dalam* Hoesni 2013).

Pelaksanaan Inseminasi Buatan penting dilakukan evaluasi agar terciptanya efisiensi produksi. Faktor yang mempengaruhi Inseminasi Buatan adalah semen beku, ternak betina sebagai akseptor IB, peternak, keterampilan tenaga pelaksana (Inseminator) dan pengetahuan zooteknis peternak (Hoesni, 2013). Evaluasi Inseminasi dapat dilihat dari beberapa indikator antara lain, *Service Per*

Conseption (S/C), *Conception Rate (C/R)*, *Calving Rate* dan *Calving Interval* pada suatu kegiatan Inseminasi Buatan.

Pada peternakan rakyat, evaluasi Inseminasi Buatan jarang dilakukan sehingga tidak dapat diketahui efisiensi produksi dan tingkat keberhasilan IB. Tingkat keberhasilan IB ini berpengaruh terhadap produktifitas suatu peternakan, mengingat kegiatan pembibitan merupakan bagian yang sangat penting, dengan diketahuinya tingkat keberhasilan IB, peternak dapat lebih mudah melakukan kegiatan perbaikan untuk kegiatan Inseminasi Buatan selanjutnya.

Atas dasar uraian yang telah dipaparkan, perlu adanya pemahaman mengenai berbagai faktor yang dapat mempengaruhi fertilitas ternak sehingga menjadi hal yang penting dalam upaya mengoptimalkan penampilan reproduksi ternak betina.

1.2 Rumusan Masalah

Sejauh mana tingkat efisiensi reproduksi hasil IB di Koperasi Agribisnis Dana Mulya Mojokerto ?

1.3 Tujuan

Mengetahui tingkat efisiensi reproduksi hasil IB di Koperasi Agribisnis Dana Mulya Mojokerto dengan mengetahui nilai *Service Per Conception (S/C)*, *Conseption Rate (C.R)*, *Calving Rate* (Angka Kelahiran), *Calving Interval (CI)*.

1.4 Manfaat

1. Menambah hasanah manajemen IB.
2. Dapat memberikan informasi mengenai tingkat keberhasilan inseminasi buatan sehingga dapat digunakan untuk perbaikan manajemen reproduksi di Koperasi Agribisnis Dana Mulya Kecamatan Pacet Kabupaten Mojokerto.